

**PENGELOLAAN PEMBIAYAAN KEUANGAN DAN PEMBERIAN KREDIT DALAM
PERKEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI INDONESIA**

Ratiah

Program Studi Manajemen Perpajakan
AMK BSI Jakarta
ratyah.rty@bsi.ac.id

ABSTRACT

UKM currently a priority in the planning stages of development under the supervision of the Ministry of Industry and Trade, and the Ministry of Cooperatives and UKM considering most people more berperan in UKM compared to large businesses. Status of UKM is currently well placed to lift the economy of the people, especially in the era of the MEA, the independence of UKM expected to be achieved in the future so that the development of the people's economy is expected to increase people's income, employment opportunities, and prosperity of the society as a whole. Development of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) are usually accompanied with capital requirements. In these conditions usually UKM can't develop its business further, due to lack of funds. Hence the importance of capital lending institutions to play a role, as well as put through mentoring. Facilitate access to capital sources will solve the problem of the company's capital needs. The data used are secondary data from Bank Indonesia, BPS and the Ministry of Cooperatives and UKM in the form of monthly data for 2 years ie 2011 and 2012 (time series). Once the data is collected, the data were analyzed using multiple regression method with SPSS version 18.00. Simultaneously we can conclude cost factors such as inflation and interest rates negatively affect asset growth of UKM, while crediting positive effect of increasing the assets of UKM. While in general, these studies have significant influence 0:01, because Fsig value is 0.000, less than the real level.

Keywords: Financing Finance, Credit, and Micro Small And Medium Enterprises

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pembangunan ekonomi di Indonesia selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan yang penting, karena sebagian besar jumlah penduduk Indonesia masih berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik disektor tradisional maupun modern. Peranan usaha kecil tersebut menjadi bagian yang diutamakan dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua Kementrian yaitu Kementrian Perindustrian dan Perdagangan, dan Kementrian Koperasi dan UMKM. Namun demikian, usaha pengembangan yang telah dilaksanakan Pemerintah selama ini masih belum memuaskan hasilnya, karena pada kenyataannya kemajuan UMKM sangat kecil dibandingkan dengan kemajuan yang sudah dicapai usaha besar. Pelaksanaan kebijaksanaan UMKM oleh pemerintah belum maksimal dalam pelaksanaannya, lebih banyak hanya merupakan wacana saja, sehingga hasilnya sangat tidak memuaskan. Pada kenyataannya pemerintah lebih berpihak pada pengusaha besar hampir pada semua sektor, antara lain perdagangan, perbankan, kehutanan,

pertanian, dan industri, sedangkan pengusaha kecil dan menengah terlupakan. Terutama dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena semakin terbukanya pasar di dalam negeri dan ketatnya persaingan dipasar bebas di luar negeri (Masyarakat Ekonomi Asia/MEA) merupakan ancaman bagi UMKM, terutama dengan semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk dari luar akibat dampak MEA. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan UMKM saat ini dirasakan semakin mendesak dan sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat terutama dalam era MEA, maka kemandirian UMKM diharapkan dapat tercapai di masa mendatang. Dengan berkembangnya perekonomian rakyat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka kesempatan kerja, dan memakmurkan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian Pusat Data dan Informasi Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil (tahun 2008) terhadap 69.609 perusahaan industri menunjukkan bahwa sebanyak 19.268 perusahaan mengurangi kegiatan usahanya dan sisanya menghentikan kegiatan usahanya. Akan tetapi tidak semua lini usaha mengalami kebangkrutan di masa krisis. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa usaha kecil dan menengah relatif memiliki kekuatan untuk bertahan hidup dibandingkan usaha besar dalam menghadapi guncangan. Dalam hal ini usaha kecil dan menengah memberikan optimisme untuk bertahan dan berkembang, apabila dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, UMKM dapat berperan sekurang-kurangnya melalui dua saluran. Pertama melalui penciptaan lapangan kerja, karena lapangan kerja merupakan upaya penanggulangan kemiskinan yang efektif dan berkelanjutan (*sustainable*), dan kedua melalui pengembangan usaha kecil secara langsung dapat memberdayakan masyarakat miskin sehingga potensi usahanya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemakmuran mereka

Hasil penelitian Respatiningsih (2011:12) mengenai UMKM yang berjudul “Manajemen Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)” mengatakan bahwa Intidari masalah yang dihadapi UMKM adalah modal yang tersedia untuk menjalankan bisnisnya. Kunci modal dapat diperoleh dari pinjaman orang lain atau penyedia keuangan. Kredit ini dapat diharapkan menjadi salah satu instrumen penting dalam mengembangkan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan professional manajemen kredit dalam pengelolaan kredit. Manajemen kredit adalah suatu cara pengelolaan kredit, mulai dari menyediakan dana kredit sampai pembayarannya.

Pengembangan UMKM biasanya diiringi dengan kebutuhan modal. UMKM akan semakin berkembang dikarenakan semakin besarnya peluang usaha yang dapat diakses. Dalam kondisi tersebut biasanya UMKM tidak dapat mengembangkan usahanya lebih jauh lagi, karena kurangnya dukungan dana. Di sinilah pentingnya lembaga pemberi modal memainkan peranannya, sekaligus melakukan pendampingan. Salah satu kelemahan UMKM dan koperasi adalah dalam hal kemampuan permodalan. Oleh karena itu, membantu akses ke sumber permodalan atau penyedia kredit akan memecahkan sebagian masalah kebutuhan permodalan perusahaan. Dalam kenyataannya banyak UMKM memerlukan dana dari sumber permodalan, di lain pihak sumber permodalan memiliki cukup dana untuk disalurkan kepada UMKM, akan tetapi terjadi suatu gap sehingga tidak pernah ketemu dan terjadi transaksi. Kendala-kendala yang menjadi penyebab sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan antara lain : tidak saling mengenal antara sumber permodalan dengan UMKM, adanya perbedaan kebiasaan dimana para pengusaha UMKM tidak terlalu akrab dengan pembukuan sementara dilain pihak perbankan sangat akrab dengan pembukuan, ketidak mampuan menyusun kelayakan usaha termasuk

sulitnya memenuhi persyaratan administratif yang diminta pihak pemilik dana. Suatu hal yang wajar apabila pemilik dana dalam memberikan pendanaan kepada pihak lain dengan sangat hati-hati, sebab siapapun dalam melepaskan dananya berharap bahwa dana itu aman, dalam arti dana yang disalurkan dijamin akan kembali dan sekaligus memperoleh keuntungan daripadanya. Tanpa adanya saling mengenal tidak mungkin pemilik dana memberikannya kepada pihak lain. Oleh karena itu kemampuan menyusun studi kelayakan menjadi sangat penting, sebab mungkin saja sebenarnya usaha yang akan dibiayai itu sangat potensial dan akan mampu memberikan keuntungan yang besar, akan tetapi karena penyajian dalam studi kelayakannya tidak menggambarkan potensi ril kalau usaha itu dibiayai, maka sumber permodalan tidak mau memberikan pendanaan. Dengan perkataan lain walaupun usaha itu akan memberikan keuntungan yang besar, tapi kalau kelayakan usahanya tidak mampu meyakinkan sumber permodalan, maka usaha itu tidak akan didanai. Upaya-upaya yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: mempertemukan UMKM dengan para pemilik dana, memberikan pelatihan pembukuan dan penyusunan studi kelayakan usaha atau proposal pengajuan dana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

A. Pengertian UMKM

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, mendefinisikan tentang Usaha Mikro yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi Usaha Mikro, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, mendefinisikan tentang Usaha Kecil yaitu Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 98 tahun 2014 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

B. Kriteria UMKM

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni :
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.
2. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000, sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000.
3. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan

usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- a. Memiliki hasil kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.

Kriteria UMKM menurut Bank Indonesia (2003) adalah:

1. Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar.
 - c. Milik WNI.
 - d. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.
 - e. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.
2. Usaha Menengah adalah usaha yang memiliki kriteria:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 samapai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b. Milik WNI.
 - c. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar.
 - d. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum.
- C. Tujuan Pemberdayaan UMKM
 Tujuan pemberdayaan UMKM yang telah tertuang pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM yaitu :
 1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
 2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan;

3. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

D. Peran UMKM dalam Pembangunan Ekonomi
UMKM harus diakui sebagai kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah, oleh karena pertumbuhan UMKM setiap tahun mengalami peningkatan, dimana jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 48,9 Juta unit, dan terbukti memberikan kontribusi 53,28% terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan 96,18% terhadap penyerapan tenaga kerja. UMKM juga merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Sebagai gambaran, kendati sumbangannya dalam output nasional hanya 56,7 persen dan dalam ekspor nonmigas hanya 15 persen, namun UMKM memberi kontribusi sekitar 99 persen dalam jumlah badan usaha di Indonesia serta mempunyai andil terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Namun dalam kenyataannya selama ini UMKM kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan data dari kementerian Negara Koperasi dan UMKM, lembaga menurut Inpres no. 163 Tahun 2000 bertanggung jawab merumuskan kebijakan pembinaan usaha kecil – menengah, tahun 2000 saja sekurangnya ada 39 juta pelaku usaha kecil, 900.000 usaha menengah dan hanya sekitar 57.00 perusahaan besar. Dari jumlah tersebut setidaknya 74,4 juta tenaga kerja tereserap. Oleh karena itu, pemerintah pusat maupun daerah sudah waktunya memberikan perhatian lebih besar kepada jenis usaha kecil-menengah ini. Sepanjang 2008-2012, kumulatif pertumbuhan PDB migas UMKM lebih baik daripada tingkat pertumbuhan usaha besar, walaupun pertumbuhan PDB usaha besar cenderung meningkat terus setiap tahunnya. Bila dicermati dari tingkat pertumbuhan PDB tanpa migas, pertumbuhan PDB usaha besar lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB UMKM. Ini menunjukkan pertumbuhan PDB migas yang umumnya dikelola oleh usaha besar mengalami penurunan setiap tahunnya. UMKM memiliki posisi penting, bukan saja dalam penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat baik nasional maupun di daerah, dalam banyak hal mereka menjadi perekat dan menstabilkan masalah kesenjangan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu upaya untuk menumbuhkan iklim kondusif bagi perkembangan UMKM dalam mempercepat pembangunan. Berdasarkan penjelasan diatas maka jelas keberadaan UMKM sangat strategis baik secara nasional maupun di

daerah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia.

2.2. Hubungan Fungsi Biaya dengan Aset

A. Hubungan Fungsi Biaya dan Penerimaan pada UMKM

Keynes dalam Dumaury (2013:56) menerangkan bahwa biaya atau ongkos dalam pengertian secara ekonomis merupakan beban yang harus dibayar produsen untuk menghasilkan barang dan jasa sampai barang tersebut siap untuk dikonsumsi. Biaya merupakan fungsi dari jumlah produksi, dengan notasi $C = f(Q)$, dimana C = biaya total dan Q = jumlah produksi.

Fungsi biaya merupakan hubungan antara biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Fungsi biaya dapat digambarkan ke dalam kurva dan kurva biaya menggambarkan titik-titik kemungkinan besarnya biaya di berbagai tingkat produksi. Dalam membicarakan biaya ada beberapa macam biaya, yaitu:

1. Biaya Total (*Total Cost = TC = C*).
2. Biaya Variabel (*Variable Cost = VC*).
3. Biaya Tetap (*Fixed Cost = FC*).
4. Biaya Total Rata-Rata (*Average Total Cost = AC*).
5. Biaya Variabel Rata Rata (*Average Variable Cost = AVC*).
6. Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost = AFC*).
7. Biaya Marginal.

Biaya dalam UMKM dapat terbagi-bagi sesuai dengan tujuan, ada biaya variabel dan ada juga biaya tetap. Salah satu biaya dalam operasional suatu bisnis adalah beban bunga dan beban inflasi yang harus ditanggung.

Penganalisaan biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau *revenue* atau total *revenue*. Pengertian *revenue* atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu. Secara matematik total *revenue* dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana:

TR = Penerimaan Total,

P = Harga Barang

Q = Jumlah barang yang dijual.

Berdasarkan konsep penerimaan dan biaya (TR dan TC) dapat diketahui beberapa kemungkinan diantaranya:

TR < TC = Keadaan untung / laba.

TR = TC = Keadaan *Break Even Point*.

TR > TC = Keadaan rugi.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa, fungsi penerimaan berkaitan erat

dengan fungsi permintaan atas suatu barang yang ditawarkan.

B. Hubungan Fungsi Permintaan dengan Aset pada UMKM

Sugiyono (2012:60) menjelaskan bahwa fungsi permintaan sesungguhnya menunjukkan hubungan antara variabel tidak bebas dan semua variabel yang dapat mempengaruhi besarnya variabel tidak bebas. Fungsi permintaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q_a = f(P_A, P_B-Z, I, T, A, N)$$

Keterangan :

- Q_a = Jumlah barang yang diminta
- P_A = Harga barang A
- P_{B-Z} = Harga barang lain
- I = Tingkat pendapatan konsumen
- T = Selera
- A = Pengeluaran perusahaan untuk advertensi
- N = Jumlah penduduk

Berdasarkan fungsi permintaan maka dapat diturunkan fungsi penerimaan diatas, dimana barang yang semakin diminati maka akan semakin tinggi penjualannya, dan penjualan yang semakin tinggi akan membuat laba semakin tinggi dan pada akhirnya membuat aset suatu usaha semakin bertambah, hal tersebut umum terjadi pada semua jenis usaha, termasuk pada UMKM.

2.3. Kredit

A. Pengertian Kredit

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:31) mendefinisikan kredit sebagai berikut: Kredit adalah pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Hal yang termasuk dalam pengertian kredit yang diberikan adalah kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi, dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement (NPA)*. Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk :

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Unsur-Unsur Kredit

Unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2011:96) adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan
Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang, atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.
2. Kesepakatan
Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka waktu
Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
4. Resiko
Akibat adanya tenggang waktu maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatukredit.
5. Balas jasa
Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit yang kita kenal dengan nama bunga.

C. Fungsi dan Tujuan Kredit

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi kredit menurut Rivai (2013:200) di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
2. Meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Menimbulkan gairah berusaha masyarakat.
5. Alat stabilitas ekonomi.
6. Jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.
7. Sebagai alat meningkatkan hubungan ekonomi internasional.

Tujuan pemberian kredit menurut Kasmir (2011:105) adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan
Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang di bebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah
Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik

dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.

3. Membantu pemerintah
Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang.

D. Jenis-Jenis Kredit

Ditinjau dari segi tujuan, kredit dibagi menjadi tiga, yaitu : (Kasmir,2011:105)

1. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha produksi atau investasi untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk konsumsi secara pribadi misalnya kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi.
3. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualannya.

Ditinjau dari segi jaminan kredit dibagi menjadi dua, yaitu: (Kasmir,2011:107)

1. Kredit dengan jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan yang dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.
2. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.

E. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit menurut Ismail (2010:26) adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur), dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah Diperjanjikan. Sedangkan menurut Sutojo (2008:18), besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah. Dalam kasus kredit bermasalah, ada kemungkinan kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan.

F. Analisis Kredit

Rivai (2013:217) mengemukakan “analisis kredit adalah penelitian yang dilakukan oleh *account officer* terhadap kelayakan perusahaan, kelayakan usaha nasabah, kebutuhan kredit, kemampuan menghasilkan laba, sumber pelunasan kredit serta jaminan yang tersedia untuk meng-cover permohonan kredit.” Sebelum kredit

diberikan, bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman dalam arti uang yang disalurkan pasti kembali. Menurut Ismail (2010:111), analisis kredit adalah suatu proses analisis kredit yang dilakukan oleh bank untuk menilai suatu permohonan kredit yang telah diajukan oleh calon debitur. Analisis yang baik akan menghasilkan keputusan yang tepat, sehingga tujuan utama analisis kredit adalah untuk memperoleh keyakinan apakah usaha nasabah layak, nasabah mempunyai kemauan dan kemampuan memenuhi kewajibannya kepada bank secara baik, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunganya sesuai dengan kesepakatan dengan bank. Hal ini terjadi karena dalam pemberian kredit bank menghadapi risiko, yaitu tidak kembalinya uang yang dipinjamkan. Hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kredit adalah kemauan dan kemampuan dari nasabah itu untuk memenuhi kewajibannya (Rivai, 2013:197). Menurut Kasmir (2011:117) dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, dilakukan dengan analisis 5C dan 7P.

Penilaian dengan analisis 5C menurut Fahmi dan Hadi (2010:3) adalah sebagai berikut :

1. *Character*
Hal ini menyangkut sisi psikologis calon debitur, yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti latar belakang keluarga, hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya, dan lain-lain.
2. *Capacity*
Hal ini berhubungan dengan kemampuan calon debitur dalam mengelola usahanya, terutama pada masa-masa sulit, sehingga akan diketahui apakah ia memiliki kemampuan membayar atau tidak.
3. *Capital*
Hal ini menyangkut kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia melaksanakan bisnisnya tersebut.
4. *Collateral*
Yaitu barang atau sesuatu yang dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan pinjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan atau leasing.
5. *Condition of economy*
Merupakan kondisi perekonomian yang tengah berlangsung di suatu negara.

Analisis 7P kredit menurut Kasmir (2011:117) dengan unsur penilaian sebagai berikut:

1. *Personality*
Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun kepribadiannya masa lalu.
2. *Party*
Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
3. *Purpose*
Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*
Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment*
Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability*
Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection*
Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah UMKM dan perkembangan ekonomi ditinjau dari sisi inflasi dan suku bunga komersial untuk kredit.

3.2. Metode Penelitian

A. Jenis Data penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bank Indonesia, BPS dan Kementrian Koperasi dan UMKM, data yang dikumpulkan adalah data bulanan selama 2 tahun yakni tahun 2011 dan 2012 (*data time series*).

B. Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori tersebut diatas, maka model dalam penelitian ini adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

\hat{Y} = Pertumbuhan Aset UMKM

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Pemberian Kredit

C. Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah data terkumpul, dengan menggunakan metode regresi berganda dan memanfaatkan bantuan software SPSS versi 18.00. Hasil analisa olah data tersebut kemudian dianalisa. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1, X_2, X_3, X_4 = Variabel Independen

\hat{Y} = Variabel Dependent

3.3. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis I

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$: Tidak ada pengaruh secara bersama-sama inflasi, suku bunga dan pemberian kredit terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0, \beta_3 \neq 0$: Ada pengaruh secara bersama-sama inflasi, suku bunga dan pemberian kredit terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

- H_0 diterima, apabila $F_{hit} < F_{tabel}$

- H_0 ditolak, apabila $F_{hit} > F_{tabel}$

2. Hipotesis II

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak ada pengaruh secara parsial inflasi terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Ada pengaruh secara parsial inflasi terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

- H_0 diterima, apabila $t_{hit} < t_{tabel}$

- H_0 ditolak, apabila $t_{hit} > t_{tabel}$

3. Hipotesis III

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak ada pengaruh secara parsial suku bunga terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$: Ada pengaruh secara parsial suku bunga terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.

- H_0 diterima, apabila $t_{hit} < t_{table}$

- H_0 ditolak, apabila $t_{hit} > t_{table}$

4. Hipotesis IV
 $H_0 : \beta_3 = 0$: Tidak ada pengaruh secara parsial pemberian kredit terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.
 $H_1 : \beta_3 \neq 0$: Ada pengaruh secara parsial pemberian kredit terhadap pertumbuhan aset UMKM di Indonesia.
 - H_0 diterima, apabila $t_{hit} < t_{table}$
 - H_0 ditolak, apabila $t_{hit} > t_{table}$

3.4. Uji Parameter Prediksi

Parameter prediksi antara variabel bebas (*Independent Variable*) dan variabel terikat (*Dependent Variable*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Regresi Parsial
 Regresi secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:
 $\hat{Y}_1 = a + b X_1 + e$, dimana \hat{Y} adalah *Dependent Variable* dan e adalah kesalahan acak (*random error*). *Random error* ini mencerminkan sifat perilaku acak dari pelaku yang diamati. Parameter a dan b dapat dirumuskan melalui metode OLS (*Ordinary Least Square*), sebagai berikut :

$$b = \frac{\sum X_i Y_i - n \bar{X} \bar{Y}}{\sum X_i^2 - n \bar{X}^2}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

2. Prediksi Parsial (*Bivariat*)
 Regresi bivariat antara *Independent Variable* terhadap *Dependent Variable*, melalui penduga t_{hitung} dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Parameter a ; t_{hitung}

$$a = \frac{a - A_0}{S_a}$$

Penduga S_a , dapat dicari melalui :

$$S_a = \frac{\sqrt{\sum X^2 \cdot (S_e)}}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Persamaan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan penduga S_e , adalah sebagai berikut :

$$S_e = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum X Y}}{n - 2}$$

- b. Parameter b ; t_{hitung}

$$b = \frac{b - B_0}{S_b}$$

Penduga S_b dapat dicari melalui :

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2 - (\sum X)^2 / n}}$$

Penduga model diatas dapat juga digunakan untuk mencari penduga S_e .

- \hat{Y} = Variabel dependen (nilai duga Y)
- a, b_1, b_2, b_k = Koefisien regresi
- X_1, X_2, X_n = Variabel independen
- E = Kesalahan acak (*random error*)

3. Parameter Prediksi Multivariat
 Model Regresi Multivariat, secara eksplisit dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + e$$

Dimana:

Nilai duga dari penduga Y (prediksi Y), dapat dilakukan dengan mengganti dua atau tiga variabel atau lebih dari variabel independen. Estimasi dua Variabel Independen, dirumuskan sebagai berikut

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + e$$

Melalui metode OLS (Metode Kuadrat Terkecil), penduga parameter tersebut dapat dicari melalui:

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2) (\sum X_1 Y) - (\sum X_2 Y) (\sum X_1 X_2) (\sum X_1 X_3)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2 X_3)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2) (\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y) (\sum X_1 X_2) (\sum X_1 X_3)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2 X_3)^2}$$

Penulisan untuk melakukan pengujian signifikansi Regresi Multivariat adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

R^2 dapat diperoleh, melalui parameter :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 (\sum X_2 Y) + \dots + b_n \sum X_n Y}{\sum Y^2}$$

Kriteria pengujian dapat dituliskan sebagai berikut :

- H_0 diterima, apabila $F_{hit} < F_{\alpha}$
- H_0 ditolak, apabila $F_{hit} > F_{\alpha}$

Dalam upaya melakukan pendugaan dan pengujian signifikansi parameter Regresi Multivariat, dapat pula dicari melalui parameter Kesalahan Baku Regresi:

$$S_e = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - b_1(\sum X_1 Y) + b_2(\sum X_2 Y) + \dots + b_n(\sum X_n Y)}}{n-m}$$

Dimana :

n = Jumlah Pasangan Observed.

m = Jumlah Konstanta dalam parameter Regresi Multivariat.

Berdasarkan parameter, tiga variabel koefisien b_1 dan b_2 , kesalahan bakunya dapat diselesaikan sebagai berikut :

$$S_{b1} = \frac{S_e}{\sqrt{(\sum X_1^2 - n X_1^2) (1 - r^2 Y_1)}}$$

$$S_{b2} = \frac{S_e}{\sqrt{(\sum X_2^2 - n X_2^2) (1 - r^2 Y_2)}}$$

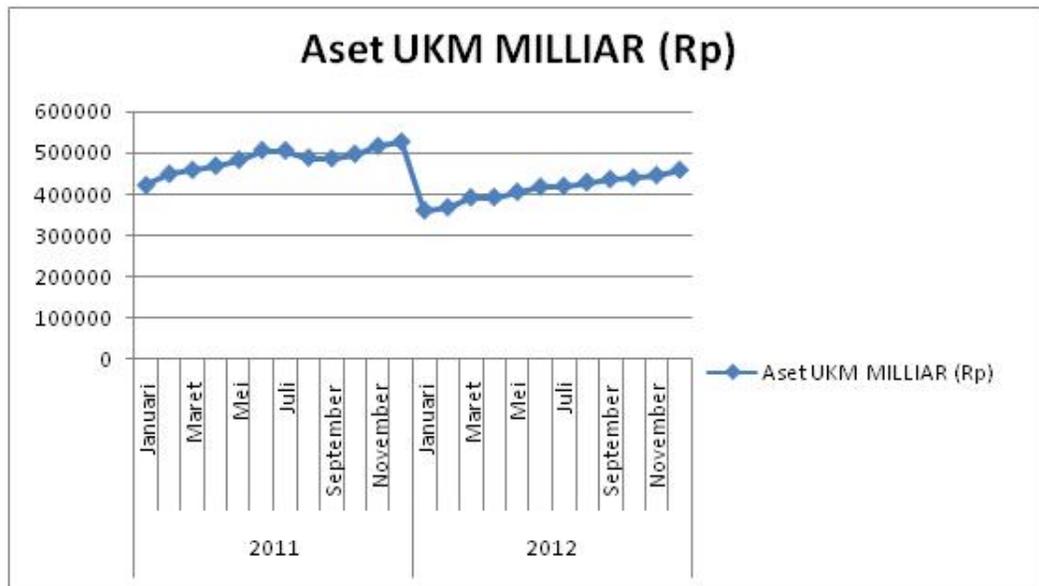
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang data yang dikumpulkan dari sampel penelitian, Hasil pengolahan data statistik deskriptif dengan menggunakan software Microsoft Excel 2007 pada data penelitian mulai Januari 2011 sampai Desember 2012.

A. Perkembangan Aset UMKM di Indonesia

Perkembangan aset UMKM di Indonesia berdasarkan data dari Bank Indonesia periode 2011-2012 secara bulanan dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 : Perkembangan Aset UMKM Di Indonesia Periode 2011-2012

Sumber: Hasil Pengolahan data (2015)

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa pada tahun 2012, secara umum aset UMKM mengalami penurunan dan lebih rendah jika dibandingkan dengan aset UMKM pada tahun 2011

B. Perkembangan Inflasi Indonesia

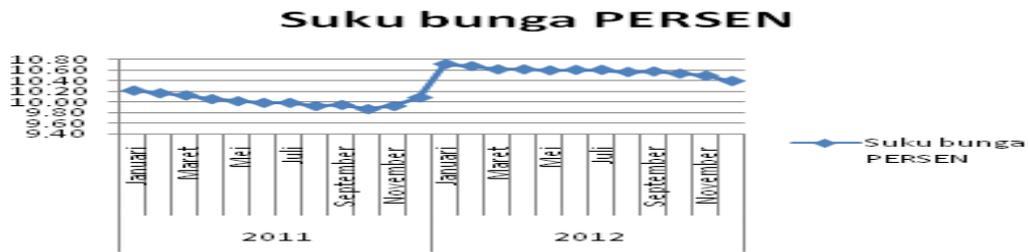
Data perkembangan Inflasi di Indonesia berdasarkan BPS periode 2011-2012 secara bulanan dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 2 :Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2012
 Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan gambar 2, dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia tiap bulannya tidak stabil atau naik turun tergantung pada siklus ekonomi, inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni 2011, sedangkan terendah pada bulan Maret 2012.

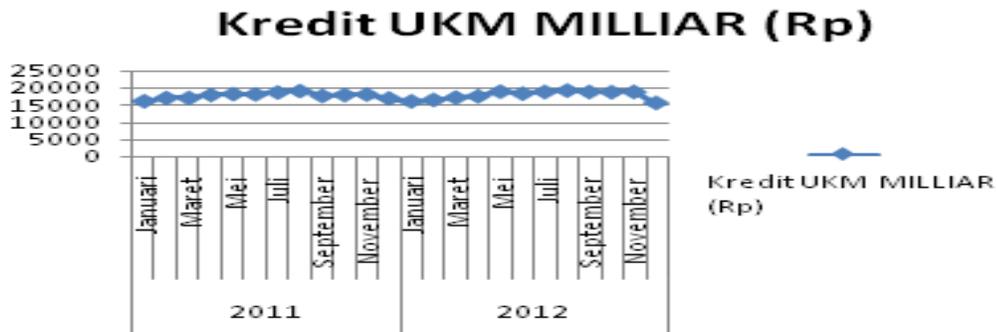
C. Perkembangan Suku Bunga Komersial Perbankan di Indonesia
 Perkembangan suku bunga komersil di Indonesia berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) tahun 2011-2012 adalah:



Gambar 3 :Perkembangan Suku Bunga Komersil Di Indonesia Periode 2011-2012
 Sumber:Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa suku bunga komersial di Indonesia pada tahun 2012 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2011.

D. Pertumbuhan Kredit Perbankan pada UMKM Indonesia
 Perkembangan kredit perbankan kepada UMKM di Indonesia berdasarkan data dari Bank Indonesia(BI) tahun 2011-2012 sebagai berikut:



Gambar 4 : Perkembangan Kredit Perbankan Kepada UMKM Di Indonesia Periode 2011-2012
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan gambar 4, kredit perbankan Indonesia kepada UMKM di Indonesia tidak mengalami penurunan atau kenaikan selama kurun waktu 2011-2012.

4.2. Hasil Analisis Data

Tabel 1 : Pengaruh inflasi, suku bunga dan pemberian kredit terhadap perkembangan aset UMKM Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1728732.978	173106.810		9.987	.000
Inflasi	-1088.205	1753.401	-.059	-.621	.542
Suku Bunga	-137919.343	14667.377	-.888	-9.403	.000
Kredit UMKM	7.812	4.075	.181	1.917	.070

a. Dependent Variable: Aset UMKM

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwapersamaan yang terbentuk adalah :

$$Y = 1728732,978 - 1088,205 X_1 - 137919,343 X_2 + 7,812 X_3 + e$$

Secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor biayaseperti inflasi berpengaruh negatif, begitupulasuku bunga berpengaruh negatif

A. Pengaruh secara Simultan

Secara simultan, pengaruh inflasi, suku bunga dan pemberian kredit terhadap perkembangan aset UMKM dapat dilihat pada tabel berikut:

terhadap pertumbuhan aset UMKM, sedangkan pemberian kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan aset UMKM. Secara umum, penelitian ini berpengaruh signifikan pada taraf nyata 0.01, sebab nilai Fsig adalah 0.000, lebih kecil dari taraf nyata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Regresi Linier Berganda

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.136E10	3	1.379E10	32.015	.000 ^a
	Residual	8.612E9	20	4.306E8		
	Total	4.997E10	23			

a. Predictors: (Constant), Kredit UMKM, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Aset UMKM

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Koefisien determinasi persamaan simultan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 : Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1 Dimention	.910 ^a	.828	.802	20750.41052	

a. Predictors: (Constant), Kredit UMKM, Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan hasil olah data koefisien determinasi adalah 0.828, artinya model berpengaruh sebesar 82.8 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh 31 faktor lain.

B. Hasil Analisa Pengaruh Parsial Inflasi terhadap Aset UMKM

Hasil olah data persamaan parsial pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Pengaruh Parsial Inflasi terhadap Aset UMKM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	448830.407	9735.084		46.104	.000
Inflasi	984.571	3895.531	.054	.253	.803

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	448830.407	9735.084	46.104	.000
	Inflasi	984.571	3895.531	.054	.803

a. Dependent Variable: Aset UMKM
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa persamaan yang terbentuk adalah :

$$Y = 448830,407 + 984.571 X1 + e$$

Berbeda jika dilakukan secara sendirian, pengaruh inflasi justru positif terhadap pertumbuhan aset UMKM, tapi tidak signifikan sebab nilai t sig adalah 0.803, lebih besar dari taraf

nyata 0.01, sehingga pengaruhnya dapat diabaikan pada persamaan ini.

C. Hasil Analisa Pengaruh Parsial Suku Bunga terhadap Aset UMKM

Hasil olah data persamaan parsial kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 : Pengaruh Parsial Suku Bunga Terhadap Aset UMKM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1868155.020	157341.957	11.873	.000
	Suku Bunga	-137836.542	15272.179	-.887	.000

a. Dependent Variable: Aset UMKM
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa persamaan yang terbentuk adalah:

$$Y = 1868155,020 - 137836,542 X2 + e$$

Sama dengan jika dilakukan secara sendirian, pengaruh suku bunga negatif terhadap pertumbuhan aset UMKM, dan signifikan sebab nilai t sig adalah 0.000, lebih kecil dari taraf nyata

0.01. Sehingga pengaruhnya perlu mendapatkan perhatian lebih terhadap kelangsungan usaha UMKM.

D. Hasil Analisa Pengaruh Parsial Pemberian Kredit terhadap Aset UMKM

Hasil olah data persamaan parsial ketiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Pengaruh Parsial Pemberian Kredit terhadap Aset UMKM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	265618.737	160171.149	1.658	.111
	Kredit UMKM	10.208	8.916	.237	.265

a. Dependent Variable: Aset UMKM
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa persamaan yang terbentuk adalah:

$$Y = 265618,737 + 10,208 X3 + e$$

Sama dengan jika dilakukan secara sendirian, pengaruh pemberian kredit positif terhadap pertumbuhan aset UMKM, dan tidak signifikan sebab nilai t sig adalah 0.265, lebih besar dari taraf nyata 0.01. sehingga pengaruhnya dapat diabaikan pada persamaan ini.

V. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Secara umum dapat disimpulkan faktor biaya seperti inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset UMKM, sedangkan pemberian kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan aset UMKM. Sedangkan secara umum, penelitian ini berpengaruh signifikan 0.01, sebab nilai Fsig adalah 0.000, lebih kecil dari taraf nyata.

2. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset UMKM, tapi tidak signifikan sebab nilai t sig adalah 0.803, lebih besar dari taraf nyata 0.01. sehingga pengaruhnya dapat diabaikan pada persamaan ini.
3. Secara parsial, suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset UMKM, dan signifikan sebab nilai t sig adalah 0.000, lebih kecil dari taraf nyata 0.01. sehingga pengaruhnya perlu mendapatkan perhatian lebih terhadap kelangsungan usaha UMKM.
4. Secara parsial, pemberian kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset UMKM, dan tidak signifikan sebab nilai t sig adalah 0.265, lebih besar dari taraf nyata 0.01. sehingga pengaruhnya sehingga pengaruhnya dapat diabaikan pada persamaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Diambil dari: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/170>
- Bank Indonesia. 2003. Pemberdayaan Konsultan Keuangan / Pendamping UMKM Mitra Bank. Jakarta.
- Dumairy. 2013. Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Edisi ke dua. Yogyakarta. BPFE.
- Fahmi, Irham. Dan Larasati Hadi, Yovi. 2010. Pengantar Manajemen Perkreditan. Bandung. Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta. Salemba Empat.
- Instruksi Presiden No.163 tahun 2000 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah
- Ismail. 2010. Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan: Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2014. Perizinan Untuk Usaha Mikro dan Kecil. Diambil dari : www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/lt54227cfce4168/
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. 2013. Credit Management Handbook. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutojo, Siswanto. 2008. Menangani Kredit Bermasalah Konsep dan Kasus. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Undang-undang No.20 tahun 2008.UMKM.Diambil dari: www.bi.go.id/id/tentangbi/uubi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif?. Bandung : ALFABETA.